

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Universitas merupakan sebuah perguruan tinggi yang menyelenggarakan proses pendidikan paling tinggi dan merupakan tempat pencetak sarjana dari berbagai bidang jurusan (Sedyati, 2022) Dengan adanya pendidikan tinggi maka sebuah negara mampu mengubah kondisi bangsa lebih baik (Rabani, 2023) Dikatakan juga oleh Alviyah et al. (2023) salah satu kebutuhan dasar individu yaitu pendidikan, namun kenyataannya masih banyak anak bangsa yang tidak bisa melakukan pendidikan karena terhalang biaya. Untuk mengatasi hal tersebut Indonesia memberikan banyak program beasiswa untuk berbagai instansi pendidikan termasuk untuk Universitas Malikussaleh (Rizal et al., 2022) Universitas Malikussaleh juga menyediakan berbagai beasiswa untuk mahasiswanya yang berprestasi maupun yang kurang mampu salah satunya Beasiswa Bidikmisi / KIP-K (Unimal. ac. id, 2023).

KIP-K atau sering disebut dengan Kartu Indonesia Pintar Kuliah merupakan salah satu program bantuan dari pemerintah untuk siswa siswi lulusan SMA atau SMK yang kurang mampu secara finansial dan berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya (Amelia et al., 2023). Hal tersebut diperkuat oleh (Alviyah et al., 2023) program bantuan ini sangat membantu anak-anak bangsa yang ingin berkuliah namun memiliki kesulitan dalam finansial, maka dari itu mahasiswa tersebut dapat menerima bantuan KIP-K. Dengan adanya KIP-K,

diharapkan dapat memutuskan rantai kemiskinan dan menjamin pendidikan mahasiswa (Winata et al., 2023).

Mahasiswa merupakan seseorang yang terdaftar di perguruan tinggi dengan rentang usia 18-25 tahun (Hulukati & Djibran, 2018). Seorang mahasiswa akan dihadapkan dengan berbagai tantangan dan persoalan di perkuliahan (Pratiwi & Kumalasari, 2021). Oleh sebab itu dukungan orang tua sangatlah penting untuk kehidupan seorang mahasiswa McCulloh (dalam Pratiwi & Kumalasari, 2021).

Akan tetapi peristiwa kehilangan salah satu orang tua karena meninggal dunia sungguh membuat stress bagi seorang anak, tidak mudah bagi seorang mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut (Agustina, 2021). Mereka adalah orang-orang yang dikejutkan oleh kematian ayahnya, harus kehilangan sosok yang mencari bekal dan juga harus kehilangan sosok yang berperan sebagai pembimbing dalam hidup (Nuddin, 2017). Menjadi yatim merupakan hal yang sulit untuk menjalani kehidupan, karena kebutuhan pokok sudah tidak terpenuhi seperti pemenuhan jiwa yaitu kebutuhan kasih sayang dari sosok ayah serta kehilangan sandaran dan dukungan moral (psikologis) dari orang tuanya (Nuddin, 2017). Banyak anggapan negatif untuk anak yatim seperti sulit di atur, mudah tersinggung, malas dalam belajar serta sering membuat onar (Soejono, 2023). Hal ini juga di perkuat oleh penelitian Kalter dan Kimber bahwa dari 144 dari sampel anak yatim, 69 persen mengalami perubahan perilaku negatif seperti susah diatur, mudah marah, malas dan mudah tersinggung, kemudian untuk 43 persen lainnya melakukan agresi terhadap orang tua yang masih hidup (Soejono, 2023). Oleh sebab itu peran seorang ayah sangat penting, tidak hanya menjadi

pemimpin beliau juga harus mendidik pikiran, emosi dan perilaku anak-anaknya (Rahmi, 2023). Jika seorang anak kurang mendapati peran dari ayah maka hal itu dapat memicu banyak resiko negatif dalam hidupnya, seperti terganggunya interaksi sosial, peningkatan masalah psikologi, dan kurangnya percaya diri oleh sebab itu perlu keseimbangan peranan dari kedua orang tua (Rahmi, 2023). Cyril Burt dalam bukunya *The Young Delinquent*, sebagaimana yang disadur oleh Stephan Hurwitz, menyatakan bahwa adanya disiplin yang lemah dan perlakuan yang berubah-ubah dapat menimbulkan reaksi fisik (Masyhari, 2017). Reaksi tersebut dihasilkan karena perasaan tidak menyenangkan dan dapat menimbulkan perilaku yang tidak normal atau *problem behavior* bahkan sampai melakukan tindakan kriminal, hal ini biasanya terjadi pada anak yatim karena mereka mengalami kondisi tidak menentu dan juga disiplin yang kurang dari orang tua yang hanya tinggal satu, ibu. (Masyhari, 2017). Oleh sebab itu jika hal ini sering terjadi, bagaimana dengan orientasi masa depan seorang individu yang berstatus yatim yang dimana adanya dukungan dari kedua orang tua juga merupakan salah satu faktor lain yang mempengaruhi orientasi masa depan sebagai fasilitas pengembangan diri anak untuk dapat membangun orientasi masa depan (Safitri, 2021).

Orientasi masa depan merupakan upaya yang dilakukan oleh individu dengan berdasarkan tugas tugas yang perlu dijalankan demi mencapai masa depan yang diharapkan (Amalia et al, 2023). Pada tingkat perkembangan, mahasiswa sudah mulai mencari identitas diri, membuat keputusan untuk masa depan seperti pekerjaan dan karirnya serta adanya pengaruh dari lingkungan (Papalia et al.,

2010). Dikatakan juga oleh (Tangkeallo et al., 2014) bahwa mahasiswa sudah harus memikirkan dan membuat rencana untuk masa depan yang baik. Dijelaskan juga oleh (Agusta, 2014) tanggung jawab mahasiswa yaitu penentuan masa depan sesuai dengan tugas perkembangannya, serta diharapkan sudah memiliki tujuan yang spesifik sesuai dengan potensi yang dimilikinya dalam menentukan karir. Akan tetapi masih ada mahasiswa penerima KIP-K, belum memiliki orientasi masa depan yang jelas bahkan hanya menjalani kuliah saja dan tidak memikirkan ingin menjadi seperti apa setelah lulus kuliah, dapat dikatakan hal tersebut terjadi karena kurangnya motivasi, konsep diri dan dukungan dari lingkungan (Amalia et al., 2022). Meskipun demikian harusnya dengan adanya KIP-K mahasiswa lebih mempunyai motivasi dalam menyusun masa depannya dengan kuliah sungguh-sungguh dan menyusun perencanaan yang baik untuk masa depannya, padahal dengan adanya beasiswa KIP-K justru dapat membangkitkan semangat mahasiswa untuk mendapatkan hasil akademik yang lebih baik tanpa perlu memikirkan biaya kuliah serta biaya keperluan sehari-harinya dalam berkuliah (Alviyah et al., 2023).

Dari permasalahan kebingungan dalam menentukan orientasi masa depan pada mahasiswa akhir penerima KIP-K, peneliti memandang perlu untuk meneliti terkait orientasi masa depan mahasiswa yatim yang memiliki Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) di Universitas Malikussaleh yang dimana kebutuhan finansial mahasiswa tersebut hanya ditanggung oleh pemerintah saja, apakah mahasiswa yang telah ditinggal mati oleh ayahnya sudah memiliki rencana rencana yang spesifik untuk masa depannya.

Meskipun mahasiswa tersebut hidup bersama ibu tunggal, tetapi masih memiliki motivasi yang kuat untuk lulus kuliah tepat waktu dengan IPK tinggi, mempunyai harapan untuk berkarir supaya bisa membahagiakan ibunya (Agustina, 2021). Tidak menutup kemungkinan, mahasiswa yatim masih ada yang bingung dalam mengejar masa depannya dan tidak memiliki motivasi dalam diri untuk meraih cita cita (Agustina, 2021).

Fenomena diatas juga terjadi di beberapa anak yatim. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti. Berikut gambaran hasil penyampaian subjek dalam wawancara singkat mengenai orientasi masa depan anak yatim yang memiliki Kartu Indonesia Pintar Kuliah.

Subjek berinisial SIA:

*"Yang mendorong saya untuk melanjutkan pendidikan, saya ingin menjadi panutan-panutan buat adik saya, untuk walaupun kita tidak mempunyai seorang ayah yang dimana dia adalah penyemangat hidup kita, yaitu orang yang mendorong kita untuk maju kedepan itu bukan alasan buat kita untuk tidak melanjutkan sekolah gitu. Setiap orang punya cita-cita, nah tanpa biaya ataupun fasilitas orang tua itu bukan penghalang kita untuk mengejar cita cita kita. "Dari jurusan guru, jadi kedepannya ingin menjadi seorang guru" (Pendidikan Bahasa Indonesia, 2022).*

Subjek berinisial MAA:

*"Yang saya lakukan yaitu untuk sekarang ya, belum tersusun tu yang namanya untuk yang saya lakukan kedepannya, yang intinya saya sekarang impian saya dalam Pendidikan yaitu mengejar ee IPK yang tinggi agar kedepannya bisa memasuki dalam suatu perusahaan dengan IPK yang tinggi, udah" (Teknik Elektro, 2020).*

Subjek berinisial G:

*"Kedepannya kak? Kalo jujur ya, sebenarnya kayak ditanya kedepannya gimana itu kayak abstrak, nanti*

*kedepannya pengen gini lah, misalnya saya kepengen kalo bisa lanjut jadi dosen aa S2 gitu kan kak, cuman balek lagi bisa gak ya ngambek target itu? Kayak yang tadinya ini kepengin abistu kek udah berkurang kek gitu”* (Pendidikan Bahasa Indonesia, 2020).

Dari tiga hasil wawancara diatas menyatakan terdapat satu mahasiswa yang memiliki orientasi masa depan yang jelas yaitu subjek yang berinisial SIA memiliki motivasi yang kuat dan harapan yang tinggi, ia ingin menjadi guru setelah lulus kuliah, dua subjek lagi masih ragu ragu dalam memandang masa depannya, subjek yang berinisial MAA mengatakan bahwa sekarang hanya mengejar IPK yang tinggi saja agar bisa memasuki sebuah perusahaan setelah lulus kuliah. Kemudian subjek yang berinisial G masih ragu-ragu dalam memandang masa depannya karena masih abstrak.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang orientasi masa depan mahasiswa yatim yang memiliki KIP-K di Universitas Malikussaleh.

## **1.2 Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian ini berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dimana penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Amalia et al., 2022) berjudul Gambaran Orientasi Masa Depan Mahasiswa Tingkat Akhir Penerima Kartu Indonesia Pintar Kuliah di Universitas Malikussaleh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa setiap subjek memiliki orientasi masa depan yang berbeda-beda, terlihat dari proses maupun faktor-faktor yang ditetapkan. Pada penelitian ini subjek yang memiliki orientasi masa depan yang baik adalah yang mampu

menentukan motivasi, perencanaan dan evaluasi yang baik untuk masa depan. Akan tetapi berbeda dengan salah satu dari ketujuh subjek yaitu subjek tersebut belum maksimal dalam merencanakan masa depannya. Faktor yang sering mempengaruhi orientasi masa depan subjek adalah konsep diri dan dukungan dari lingkungan (dukungan orang tua maupun teman terdekat). Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, dimana pada penelitian terdahulu subjek yang diambil ialah mahasiswa akhir penerima KIP-K, dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mahasiswa yatim penerima KIP-K yang menjadi subjek penelitian. Kemudian untuk metode yang akan peneliti gunakan yaitu kualitatif dengan desain penelitian studi kasus.

Kemudian penelitian kedua yang dilakukan oleh (Nasution & Anastasya., 2022) dengan judul Hubungan Optimisme dengan Orientasi Masa Depan pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Malikussaleh. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis korelasional. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara optimisme dan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir sebesar 0,482 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Optimisme dengan Orientasi Masa Depan pada mahasiswa tingkat akhir. Semakin tinggi optimism individu maka orientasi masa depan juga akan tinggi dan sebaliknya jika optimism individu rendah maka orientasi masa depan juga akan rendah. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan peneliti terdahulu yaitu penelitian terdahulu

menggunakan dua variable psikologi seperti optimism dan orientasi masa depan. Sedangkan dalam penelitian peneliti hanya menggunakan satu variable yaitu orientasi masa depan. Kemudian penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis korealtional, sedangkan penelitian si peneliti aan menggunakan motode kualitatif dengan desaian penelitian studi kasus. Subjek yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu mahasiswa akhir, berbeda dengan subjek penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mahasiswa yatim yang memiliki KIP-K.

Penelitian selanjutnya (Folasimo et al., 2023) yang berjudul Orientasi Masa Depan Terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Akhir di Kota Makassar. Dimana metode yang digunakan adalah kuantitatif yang dikombinasikan dengan pendekatan pengambilan sampel insidental. Dari hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa semakin tinggi nilai orientasi masa depan maka semakin tinggi juga kesiapan kerja setelah lulus kuliah. Dan sebaliknya semakin rendah nilai orientasi masa depan pada mahasiswa maka rendah pula kesiapan lulusan untuk bekerja. Perbedan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian terdahulu menggunakan dua variable psikologi yang merupakan orientasi masa depan dan kesiapan kerja dan subjek penelitiannya mahasiswa akhir di Kota Makassar, metode penelitian yang digunakan yakni metode kuantitatif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dengan variable psikologi orientasi masa depan, subjek yang digunakan adalah mahasiswa yatim penerima KIP-K di Universitas Malikussaleh, kemudian metode penelitiannya yaitu metode kualitatif dengan desain penelitian studi kasus.



Penelitian berikutnya yang diteliti oleh (Hanim & Ahlas., 2020) dengan judul Orientasi Masa Depan dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif yang signifikan antara orientasi masa depan kecemasan yang mengartikan bahwa semakin tinggi tingkat orientasi masa depan maka semakin rendah tingkat kecemasan pada mahasiswa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian terdahulu menggunakan variable psikologi orientasi masa depan dan kecemasan dan subjek yang digunakan yaitu mahasiswa akhir dari Universitas Trunojiyo Madura. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan variable psikologi orientasi masa depan dan subjek yang digunakan yaitu mahasiswa yatim dari Universitas Malikussaleh yang memiliki KIP-K.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Juniarti & Adrian., 2022) dengan judul Hubungan Orientasi Masa Depan dan Career Decision Making Self-Efficacy pada Mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner secara online. Hasil penelitian menunjukkan skor  $\text{sig}=0,000 (<0,05)$  dengan skor signifikan sebesar 0,363, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima dengan artian terdapat hubungan antara orientasi masa depan dan career decision making self-efficacy. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jumlah 90 partisipan yang merupakan mahasiswa S1. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti

yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus dan memilih subjek mahasiswa yatim yang memiliki KIP-K di Universitas Malikussaleh.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana orientasi masa depan mahasiswa yatim yang memiliki kartu Indonesia pintar-kuliah di Universitas Malikussaleh berdasarkan aspek?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan latar belakang masalah diatas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana orientasi masa depan pada mahasiswa yatim yang memiliki Kartu Indonesia Pintar Kuliah di Universitas Malikussaleh berdasarkan aspek.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperdalam pengetahuan dibidang psikologi khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan mengenai orientasi masa depan anak yatim yang memiliki Kartu Indonesia Pintar Kuliah di Universitas Malikussaleh.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi peneliti

Mendapatkan pengalaman secara langsung terkait penelitian orientasi masa depan pada mahasiswa yatim sehingga peneliti itu sendiri dapat lebih memahami orientasi masa depan mahasiswa yatim.

b. Bagi universitas

Dapat dijadikan materi untuk dapat meningkatkan semangat dan dukungan secara penuh dalam hal meningkatkan orientasi masa depan pada mahasiswa yatim, hal tersebut dapat diupayakan melalui pelatihan atau seminar ilmiah mengenai orientasi masa depan.

c. Bagi mahasiswa

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait orientasi masa depan pada mahasiswa yatim.